

Tipologi ruang rumah *magersari nDalem* Benawan Yogyakarta

Muhammad Ikbal ^a, Satrio Hasto Broto Wibowo ^{b, 1*}

a Prodi Arsitektur Universitas Widya Mataram, Yogyakarta

b Dosen Prodi Arsitektur, Universitas Widya Mataram, Yogyakarta

1 satriohb@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Juli 2025 Revisi Januari 2026 Dipublikasikan Juli 2026	Dalam tradisi budaya Jawa dikenal adanya <i>magersari</i> , yaitu pola <i>ngindung</i> (menumpang) pada seorang bangsawan ataupun masyarakat yang memiliki tanah cukup luas. Salah satu keberadaan <i>magersari</i> di Yogyakarta adalah di <i>nDalem</i> Benawan. Di <i>ndalem</i> itulah penelitian dilakukan untuk berfokus pada tipologi ruang hunian <i>magersari</i> . Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap tipologi ruang hunian <i>magersari</i> di <i>nDalem</i> Benawan yang selama ini masih tersembunyi dan belum menjadi ilmu pengetahuan arsitektur. Metode kualitatif deskriptif menjadi alat penting untuk mengungkap tipologi ruang yang ada di hunian <i>magersari nDalem</i> Benawan. Hasil penelitian menemukan adanya tiga tipologi ruang hunian <i>magersari nDalem</i> Benawan, yaitu tipologi linier mengelilingi <i>ndalem</i> , tipologi terorganisir, dan acak. Keseluruhan tipologi ruang tersebut terbentuk oleh adanya hubungan antara penghuni <i>magersari</i> sebagai <i>kawula</i> yang harus memberikan penghormatan kepada pangeran dan pangeran (pemilik <i>ndalem</i>) sebagai junjungan (pemimpin) yang harus dihormati dan dihargai. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan arsitektur tentang tipologi ruang pada hunian <i>magersari</i> di <i>nDalem</i> Pangeran Yogyakarta.
Kata kunci: Ndalem Benawan Hunian <i>magersari</i> Tipologi ruang	
Key word: Ndalem Benawan Magersari residence Spatial Typology	ABSTRACT <i>Spatial typology of magersari residence in nDalem Benawan, Yogyakarta. In Javanese cultural tradition, the concept of magersari is known as a form of ngindung (living on the land) with a nobleman or a member of a community with substantial landholdings. One example of this type of magersari in Yogyakarta is nDalem Benawan (house of prince). It is there that research was conducted, focusing on the spatial typology of the magersari residence. This research aimed to uncover the spatial typology of the magersari residence in nDalem Benawan, which has remained hidden and unrecognized as architectural knowledge. Descriptive qualitative methods were essential tools for uncovering the spatial typology of the magersari residence in nDalem Benawan. The research identified three spatial typologies within the magersari residence: a linear typology surrounding the nDalem (house), an organized typology, and a random typology. These spatial typologies are shaped by the relationship between the magersari residents as subjects who must pay respect to the prince, and the prince (owner of the nDalem) as a leader who must be respected and honored. It is hoped that this research will contribute to architectural scholarship on the spatial typology of the magersari residence in nDalem Pangeran (house of prince) of Yogyakarta.</i>

Copyright © 2026 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Sistem keruangan hunian *magersari* di Yogyakarta terlihat masih tersembunyi dan belum terungkap sebagai ilmu pengetahuan ruang arsitektur. Potensi pengungkapan keruangan hunian *magersari* terbuka lebar karena banyaknya hunian *magersari* di Yogyakarta. *Magersari* sendiri dalam pandangan Santosa, B. (2012) dalam tulisannya yang berjudul “Sistem *Magersari* dalam Struktur Permukiman Tradisional Jawa”, mengungkapkan bahwa secara umum *magersari* adalah bentuk pemanfaatan ruang berbasis relasi sosial antara pemilik lahan dan penghuni yang didasarkan pada sistem *patron-client*. Sementara itu, Sulistyowati (2015) dalam tulisannya yang berjudul *Transformasi permukiman magersari di Yogyakarta* menjelaskan bahwa secara substansial, *magersari* adalah sistem hunian dan representasi struktur sosial masyarakat Jawa yang hierarkis.

Salah satu keberadaan hunian *magersari* di Yogyakarta adalah di *nDalem* Benawan. *nDalem* Benawan sendiri merupakan salah satu rumah pangeran yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang diperuntukkan bagi putranya. Sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung di lingkungan keraton dan *ndalem-ndalem* tentang *magersari*, keberadaan *nDalem* Benawan juga secara

otomatis diikuti dengan munculnya hunian *magersari*, yaitu hunian yang *ngindung* (menumpang). Dalam kondisi demikian, *nDalem* Benawan berposisi sebagai pusat hunian yang dikelilingi oleh hunian *magersari*. Hunian *magersari* tersebut biasanya dihuni oleh kerabat, *abdi dalem*, atau pekerja yang memiliki hubungan fungsional dengan penghuni utama *ndalem*.

Dari beragam kajian mengenai arsitektur tradisional Jawa, khususnya kawasan *nDalem* dan *magersari*, menunjukkan kompleksitas hubungan antara tata ruang, nilai budaya, dan adaptasi terhadap modernisasi. Sutasoma (2023) mengungkapkan bahwa perubahan bentuk, makna, dan fungsi ruang pada rumah *abdi dalem* di Kampung Siliran mencerminkan dinamika sosial masyarakat Jawa akibat modernisasi. Adianti (2019) memperdalam pemahaman mengenai hubungan hierarki sosial dan tipologi tata ruang rumah bangsawan di Baluwarti Kraton Yogyakarta, yang memperlihatkan peran gelar kebangsawanan dalam menentukan organisasi spasial.

Transformasi ruang di Kampung Kauman Yogyakarta, seperti yang dijelaskan dalam studi lain oleh Kusumawati, D. (2016), menggambarkan sinkretisme budaya yang mengubah struktur dan fungsi permukiman tradisional. Penelitian Widayatsari (2002), meskipun lebih lama, tetap relevan dalam memberikan landasan teoritis yang menjelaskan konsep tata ruang rumah bangsawan Yogyakarta, termasuk elemen tradisional dan pola zonasi yang khas.

Memperhatikan temuan-temuan dalam beberapa tulisan tersebut menunjukkan sangat minimnya kajian yang khusus tentang tipologi ruang hunian *magersari* di *nDalem* Benawan, Yogyakarta. Atas dasar itulah, kajian terhadap pola tipologi ruang hunian *magersari* menjadi penting agar dapat terungkap menjadi ilmu pengetahuan bidang arsitektur. Untuk dapat mengungkap tipologi ruang hunian *magersari* *nDalem* Benawan dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2015). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 3 tipologi tata ruang, yaitu: 1) tipologi linier keliling; 2) tipologi ruang terstruktur; dan 3) tipologi ruang acak. Keseluruhan wujud tipologi ruang tersebut didasarkan atas sikap penghuni *magersari* yang sangat menghormati dan menghargai pangeran sebagai pemilik *nDalem* Benawan.

Kajian penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap tipologi ruang hunian *magersari* di *nDalem* Benawan Yogyakarta berdasarkan atas kajian fungsi, tata letak, dan hierarki ruang. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu arsitektur, khususnya tipologi ruang *magersari* di *nDalem* Benawan dan menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi, dan pemerintah dalam upaya pelestarian dan pengembangan hubungan ruang arsitektur *ndalem-ndalem* Pangeran, khususnya *nDalem* Benawan dengan keruangan hunian *magersari*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dan wawancara dilakukan langsung di lapangan dengan mengamati *ndalem* dan hunian *magersari*, serta wawancara dengan putra Pangeran dan warga *magersari*. Sementara itu, teknik analisis dilakukan dengan pendekatan induktif.

Hasil dan pembahasan

Hunian *magersari*

Dalam kehidupan masyarakat suku Jawa dikenal istilah *magersari*. Dalam pemahaman masyarakat umum di Jawa, *magersari* merupakan istilah untuk hunian atau permukiman yang menempati lahan bukan miliknya. Dalam hal ini penghuni *ngindung* (menumpang) pada seseorang berstatus sosial tinggi yang memiliki lahan luas seperti raja, pangeran, maupun bangsawan. Oleh karena itu, umumnya permukiman *magersari* berada di dalam lingkungan benteng keraton, *ndalem-ndalem* (rumah) pangeran di seputar keraton, maupun di lingkungan rumah-rumah bangsawan.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa hunian *magersari* diperuntukkan bagi *abdi dalem*, kerabat, maupun masyarakat umum dan demikian juga yang disampaikan oleh Mathan'ai, F.N., dkk. (2022). Mathan'ai, F.N., dkk. (2022) menyatakan bahwa *magersari* merupakan tanah yang diperuntukkan bagi *abdi dalem* sebagai bayaran dan pengabdianannya bagi Keraton Yogyakarta. Namun demikian, saat ini banyak pengguna tanah *magersari* yang bukan *abdi dalem*, melainkan masyarakat

umum. Meskipun demikian, pengguna *magersari* harus memiliki izin dari Keraton Yogyakarta (Murniatmo et al., 1989). Perizinan dari Keraton Yogyakarta menjadi dasar penting karena tanah *magersari* pada dasarnya merupakan tanah kepunyaan Kasultanan dan Kadipaten yang sering dipergunakan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tanah hunian atau untuk wirausaha (Mathan'ai, F.N., dkk., 2022).

Lebih lanjut, untuk dapat mempergunakan tanah *magersari* harus mendapatkan *serat kekancingan* dari Keraton Yogyakarta seperti yang telah digariskan dalam Pasal 23 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2017 perihal Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten. Oleh karena itu, pengguna *magersari* harus memberikan *pisungsum* serta penanggulan (pajak) kepada Keraton melalui lembaga *Panitikismo* (Mathan'ai, F.N., dkk., 2022).

Berdasarkan hasil studi di lapangan diketahui bahwa *magersari* tidak hanya berpusat di keraton, namun juga berlangsung di *ndalem-ndalem* pangeran Keraton Yogyakarta. Sebagian besar *ndalem* pangeran di Yogyakarta senantiasa dikelilingi oleh *abdi dalem* atau masyarakat umum yang *ngindung* (menumpang) di lingkungan lahan *ndalem* pangeran. Umumnya tanah *magersari* di *ndalem-ndalem* pangeran terletak di bagian samping kiri dan kanan bangunan utama dan tidak menutup kemungkinan di bagian depan *ndalem* seperti halnya di *nDalem* Benawan. Para pengguna *magersari* biasanya membangun huniannya di tanah *magersari* bersifat permanen maupun semi-permanen tergantung dari kemampuannya masing-masing serta kesepakatan dengan pemilik *magersari*. Tidak sedikit pengguna *magersari* menggunakan/memanfaatkan hunian sekunder/tersier pemilik yang tak terpakai atas izin pemilik. Dari tinjauan lapangan diketahui bahwa secara arsitektural, hunian *magersari* memiliki luasan terbatas dan kesederhanaan dalam perwujudan bentuknya. Hunian *magersari* di *nDalem* Mangkubumen, *nDalem* Benawan, *nDalem* Kanoman, dan *nDalem* Pujokusuman menjadi sedikit contoh keberadaan hunian *magersari* milik para pangeran Keraton Yogyakarta yang masih berlangsung hingga saat ini.

Dari sisi komunikasi antara keluarga pangeran dan penghuni *magersari* terlihat adanya hubungan pengayom dan yang diayomi. Keluarga pangeran berposisi sebagai pengayom, yaitu memberikan bantuan tempat untuk ditinggali. Sementara itu, penghuni *magersari* yang diayomi memiliki kesadaran mendalam untuk menghormati dan menghargai secara mendalam keluarga pangeran. Terlebih para penghuni *magersari* menyadari dan tidak segan-segan untuk membantu keluarga pangeran dalam berbagai hal. Kondisi demikian menjadi kebiasaan yang turun-temurun sehingga dalam lingkungan rumah pangeran dan *magersari* terdapat simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan.

nDalem* Benawan dan *magersari

nDalem Benawan merupakan hunian pangeran Keraton Yogyakarta yang terletak di Jalan Rotowijayan, Kelurahan Kadipaten, Kapanewon Kraton, Yogyakarta. Bangunan ini didirikan pada masa Sultan Hamengku Buwono VII (1877–1921) sebagai tempat tinggal Gusti Bendara Pangeran Harya (GBPH) Mangunnegara. Oleh karena itu, rumah tersebut dikenal sebagai *nDalem* Mangunnegaran. Pada tahun 1964, *ndalem* ini berubah nama menjadi *nDalem* Benawan setelah ditempati oleh Gusti Bendara Pangeran Harya (GBPH) Benawa, putra Sultan Hamengku Buwono VIII (Mandoyokusumo, 1988). Dalam perjalanannya, *ndalem* ini pernah digunakan untuk kegiatan non-residensial, seperti Sekolah Dasar Ngampilan I dan II pada tahun 1960–1980. Saat ini, *nDalem* Benawan kembali menjadi kawasan tempat tinggal khusus, terutama bagi istri GBPH Benawa dan keluarga.

Secara arsitektural, *nDalem* Benawan bergaya arsitektur tradisional Jawa. Namun, dalam perkembangannya *nDalem* Benawan mengalami perubahan gaya arsitekturnya, khususnya pada bagian *pendapa* dan *pringgitan*. Hal tersebut terlihat pada elemen *saka guru* sebagai ciri utama jenis *joglo* yang sudah dihilangkan; demikian juga pada kelengkapan interiornya (Gambar 1).



Gambar 1. Arsitektural pendapa *nDalem* Benawan

Sementara itu, hunian *magersari* di *nDalem* Benawan ini terletak mengelilingi *nDalem* Benawan, terutama berada di sisi samping kanan (timur), kiri (barat), dan depan (selatan). Berdasarkan hasil observasi, di *nDalem* Benawan terdapat puluhan hunian *magersari* dengan status penghuni adalah *abdi dalem/kawula* (masyarakat bawah). Sebagai penghuni berstatus masyarakat biasa, mereka memiliki pola budaya yang begitu menghormati dan menghargai pangeran atau bangsawan pemilik *nDalem* pangeran. Penghormatan terhadap pangeran pemilik *nDalem* Benawan dilakukan melalui desain bangunan dan tata ruang yang tidak menyamai *nDalem* Benawan.

Secara arsitektural, hunian *magersari* bergaya modern sederhana jenis *gedhong* (permanen) dan *kotangan* (semi-permanen). Pola *gedhong* ber dinding batu bata, sedangkan *kotangan* kombinasi antara dinding batu bata dan papan tripleks/papan kayu (Gambar 2).



Gambar 2. Tiga sampel gaya arsitektur hunian *magersari*; hunian *magersari* kotangan (atas) dan hunian *magersari* gedong (bawah)

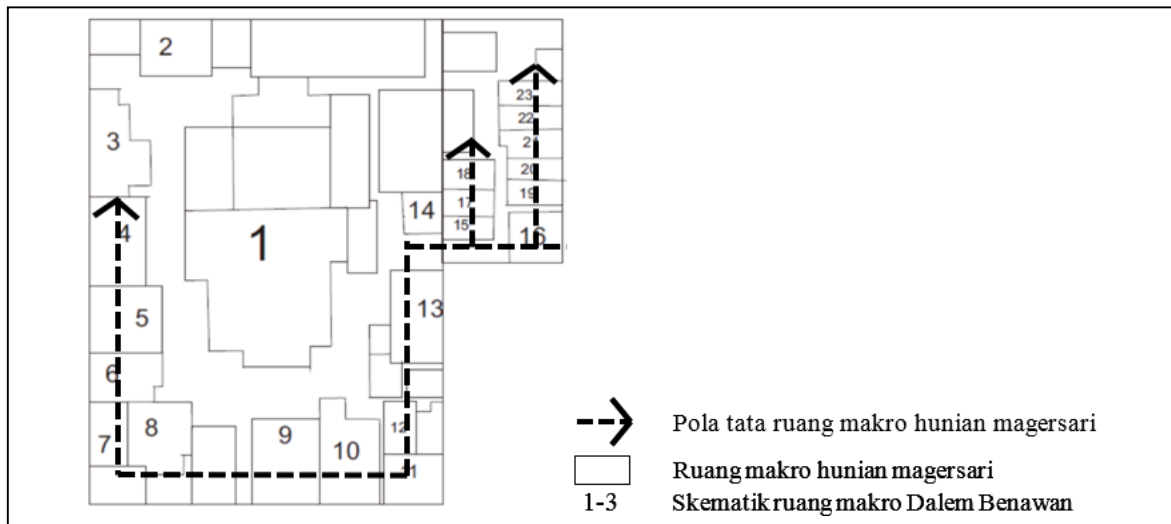
Tipologi ruang hunian *magersari* di *nDalem* Benawan

a. Tipologi Ruang Berdasarkan Bentuk, Tata Letak dan Besaran Hunian

Berdasarkan observasi di lapangan, diketahui bahwa dari keseluruhan hunian *magersari* memiliki tipologi bentuk persegi dan/atau persegi panjang. Bentuk tersebut dipengaruhi oleh budaya masyarakat Jawa yang sangat lekat dengan bentuk persegi maupun persegi panjang. Budaya Jawa yang mendasari kemunculan bentuk persegi/persegi panjang diduga berdasarkan konsep *mancapat* (Ossenbruggen, 1974). *Mancapat* menunjuk pada desa-desa yang terletak di kiblat utara, kiblat timur, kiblat selatan, dan kiblat barat. Demikian juga terjadi dalam *petungan* Jawa, khususnya dalam hitungan *lawang* pekarangan yang selalu berkonsep dan menggambarkan *iring* (sisi) *lor*, *wetan*, *kidul*, *kulon* (Soemodidjojo, 1965).

Sementara itu, dari sisi tipologi tata ruang makro ditemukan adanya perletakan hunian-hunian *magersari* berpola linier mengelilingi *ndalem* pangeran di pinggir-pinggir *ndalem* (Gambar 3). Tata letak hunian tersebut mengelilingi *ndalem* di sisi barat (sisi kanan) menerus ke arah selatan (sisi depan) dan sisi timur (sisi kiri). Tipologi linieritas inilah yang membentuk adanya pusat-pinggir. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa linieritas terbentuk oleh adanya ruang-ruang kosong (halaman *ndalem*) yang mengelilingi hunian *ndalem*. Ruang-ruang kosong itulah yang berada di luar hunian *ndalem* yang secara normatif dapat dipakai atau dimanfaatkan sebagai hunian *magersari* dengan seizin pangeran pemilik *nDalem* Benawan. Ruang kosong pada *ndalem-ndalem* pangeran menjadi hal normatif karena *ndalem* pangeran selalu menempati lahan yang luas.

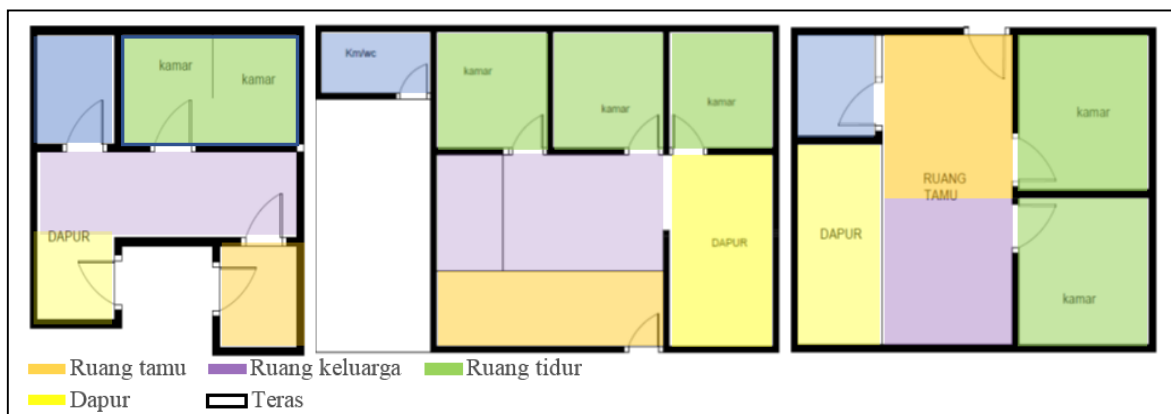
Dari sisi besaran ruang hunian ditemukan pola kecil. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor yang mendasarinya, yaitu aspek sosial. Dalam masyarakat Jawa terbentuk konsep penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih terhormat. Masyarakat yang lebih muda atau lebih rendah statusnya akan selalu merendah terhadap orang yang dituakan sekalipun ia memiliki kekuatan lebih. Konsep tersebut muncul dan tertransformasikan dalam besaran luasan hunian *magersari*. Masyarakat yang *ngindung* (*magersari*) sangat paham akan konsep tersebut sehingga mereka membuat hunian yang relatif kecil supaya tidak menyamai luasan pemilik tanah. Di sisi lain, besaran luasan hunian juga didasari oleh keberadaan para penghuni *magersari* yang umumnya merupakan masyarakat yang tidak mampu sehingga secara otomatis akan membuat hunian seadanya.



Gambar 3. Tipologi tata ruang makro hunian *magersari*

b. Tipologi Ruang Berdasarkan Fungsi

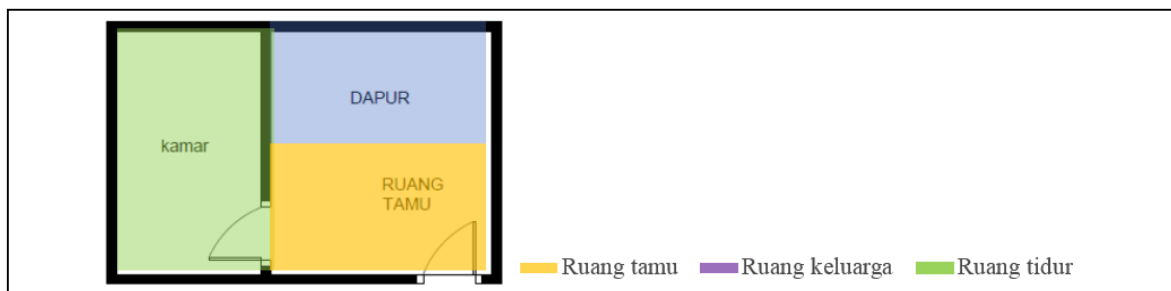
Berdasarkan fungsinya, ruang-ruang hunian *magersari* berfungsi sebagai hunian. Sebagai hunian, ruang-ruang yang ada memiliki 3 tipe fungsi ruang. Tipe pertama adalah tipe ruang inti, yaitu tipe ruang yang memiliki ruang yang cukup memenuhi kebutuhan utama ruang dalam sebuah keluarga dan hunian. Ruang-ruang yang ada terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, kamar mandi/WC, dan teras/tanpa teras (Gambar 4).





Gambar 4. Tipe ruang berdasarkan fungsi

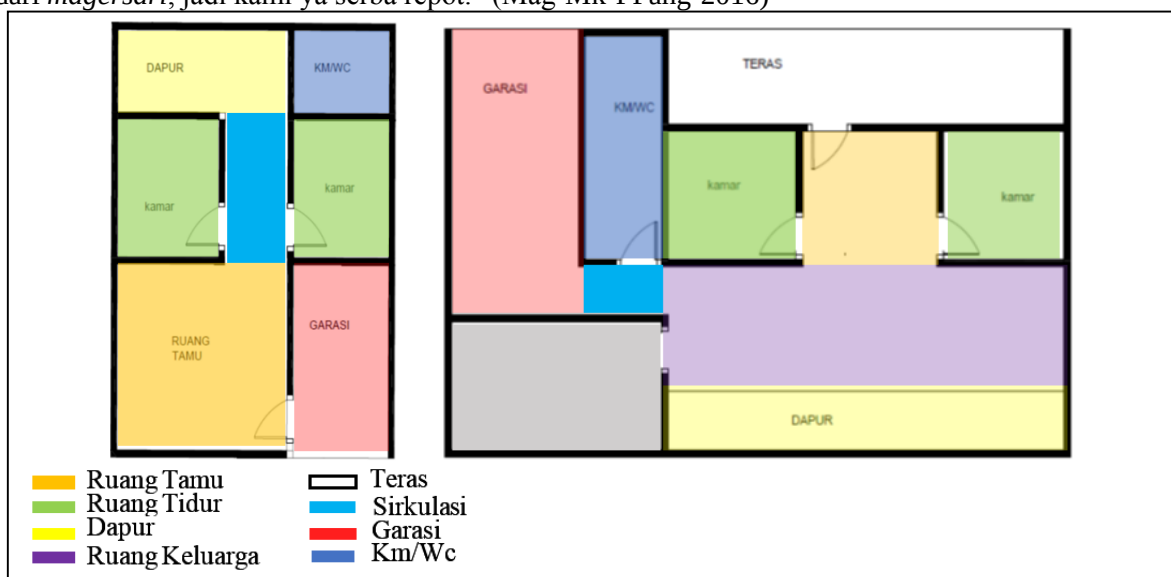
Tipe kedua adalah tipe ruang minimalis, yaitu tipe ruang yang memiliki sedikit ruang, terdiri dari ruang tamu, ruang tidur, dan dapur, tanpa ruang keluarga, teras, dan kamar mandi/WC (Gambar 5). Tiadanya kamar mandi/WC dikarenakan terdapat fasilitas kamar mandi umum yang diperuntukkan bagi hunian *magersari*. Hunian tipe kedua ini berjumlah satu rumah.



Gambar 5. Tipe ruang minimalis

Tipe ketiga adalah tipe ruang mewah, yaitu tipe ruang yang sama dengan tipe pertama, namun ditambahkan ruang garasi (Gambar 6). Tipe ruang ketiga ini tergolong *magersari* yang cukup kuat perekonomiannya. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh informan bahwa terdapat beberapa penghuni *magersari* yang sebenarnya sudah mampu secara ekonomi, namun masih tetap tinggal di lingkungan nDalem Benawan. Demikian disampaikan informan di bawah ini:

“Ada beberapa penghuni *magersari* yang sudah mampu secara ekonomi tetapi tidak mau keluar dari *magersari*, jadi kami ya serba repot.” (Mag-Mk-PPang-2016)



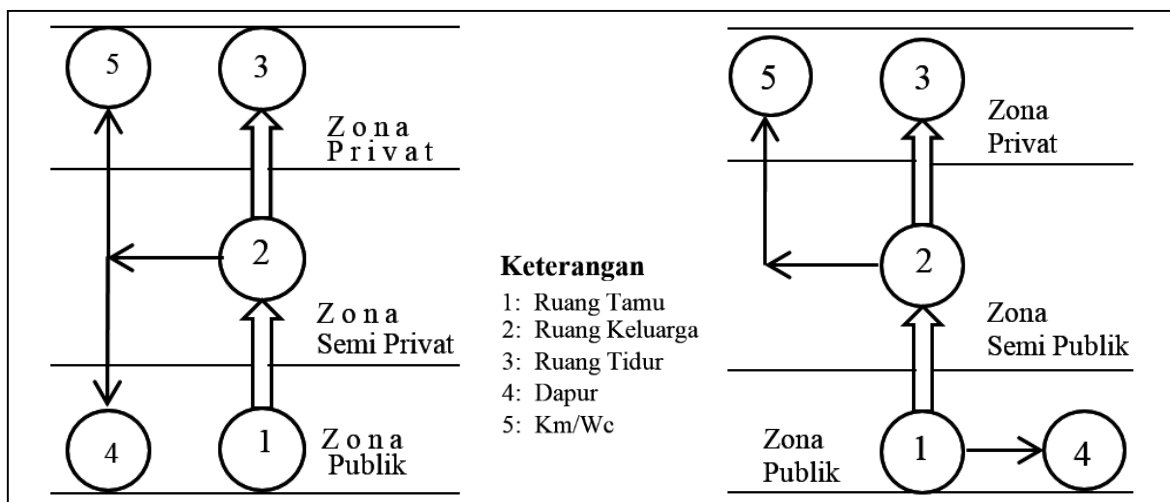
Gambar 6. Tipe ruang mewah

Keseluruhan tipologi ruang yang berdasarkan fungsi tersebut terbentuk oleh kebutuhan dan kebebasan masing-masing pemilik rumah *magersari* dalam mendesain tata ruangnya. Kebutuhan terhadap banyak atau sedikitnya ruang didasarkan atas kemampuan finansial dan kebutuhan normatif akan standar ruang dalam hunian. Kemampuan finansial yang terbatas akan menghasilkan ruang-ruang yang minimalis seperti pada tipe minimalis. Sebaliknya, kemampuan finansial yang berlebih akan menghasilkan banyak ruang seperti tipe inti, dan ruang-ruang khusus seperti ruang garasi pada tipe mewah.

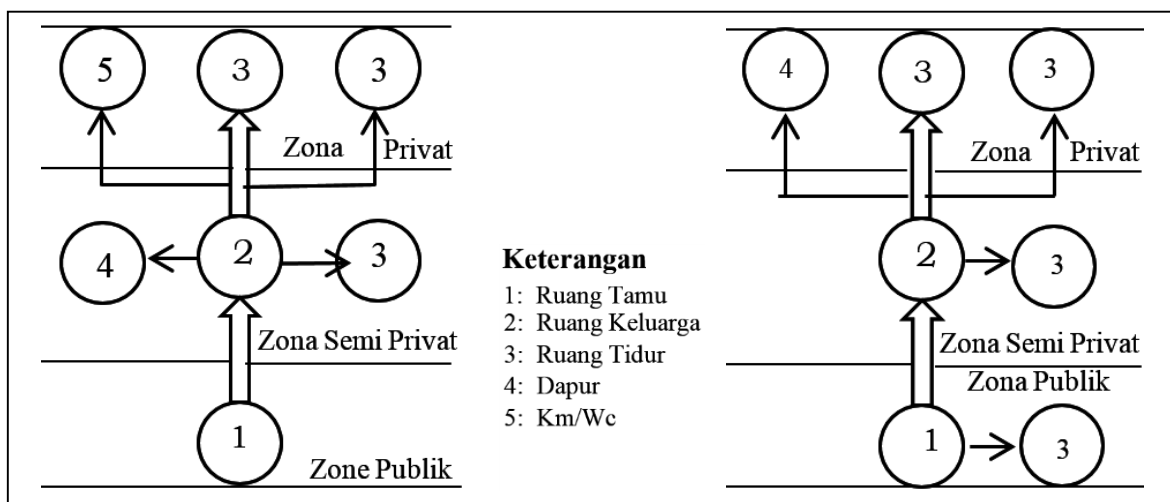
c. Tipologi Ruang Berdasarkan Hierarki

Secara substansial, tata ruang hunian *magersari* nDalem Benawan membentuk adanya hierarki ruang. Masing-masing hunian memiliki hierarki yang berbeda sesuai dengan fungsi dan penataan ruangnya sehingga membentuk 2 tipologi ruang, yaitu: 1) tipe hierarki ruang terorganisir; dan 2) tipe hierarki ruang acak.

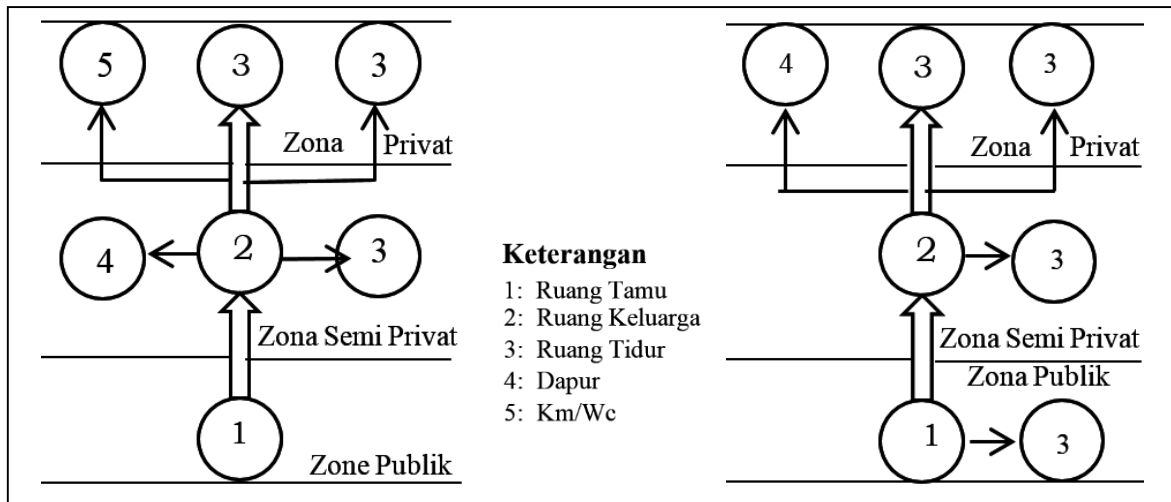
Karakteristik tipe 1 terbentuk secara terstruktur, yaitu adanya pola hierarki ruang yang sistemik. Pada pola sistemik ini, penataan ruang terpola bagian depan-tengah-belakang, yaitu bagian depan sebagai ruang publik, tengah sebagai ruang semi-privat, dan belakang sebagai ruang privat (Gambar 7). Pada karakteristik tipe 1 ini didapatkan juga hierarki ruang yang tidak sempurna, yaitu adanya ruang-ruang yang bersifat privat namun diletakkan di zona yang tidak semestinya (Gambar 8). Berdasarkan hasil penelitian, munculnya tipe hierarki ruang yang terorganisir ini dikarenakan oleh kondisi penghuni yang cukup memahami pola tata ruang hunian. Efek positif model tipe 1 ini terbentuk hubungan ruang dan kegiatan penghuni yang ideal dan nyaman sebagai hunian *magersari*.



Gambar 7. Tipe ruang terorganisir

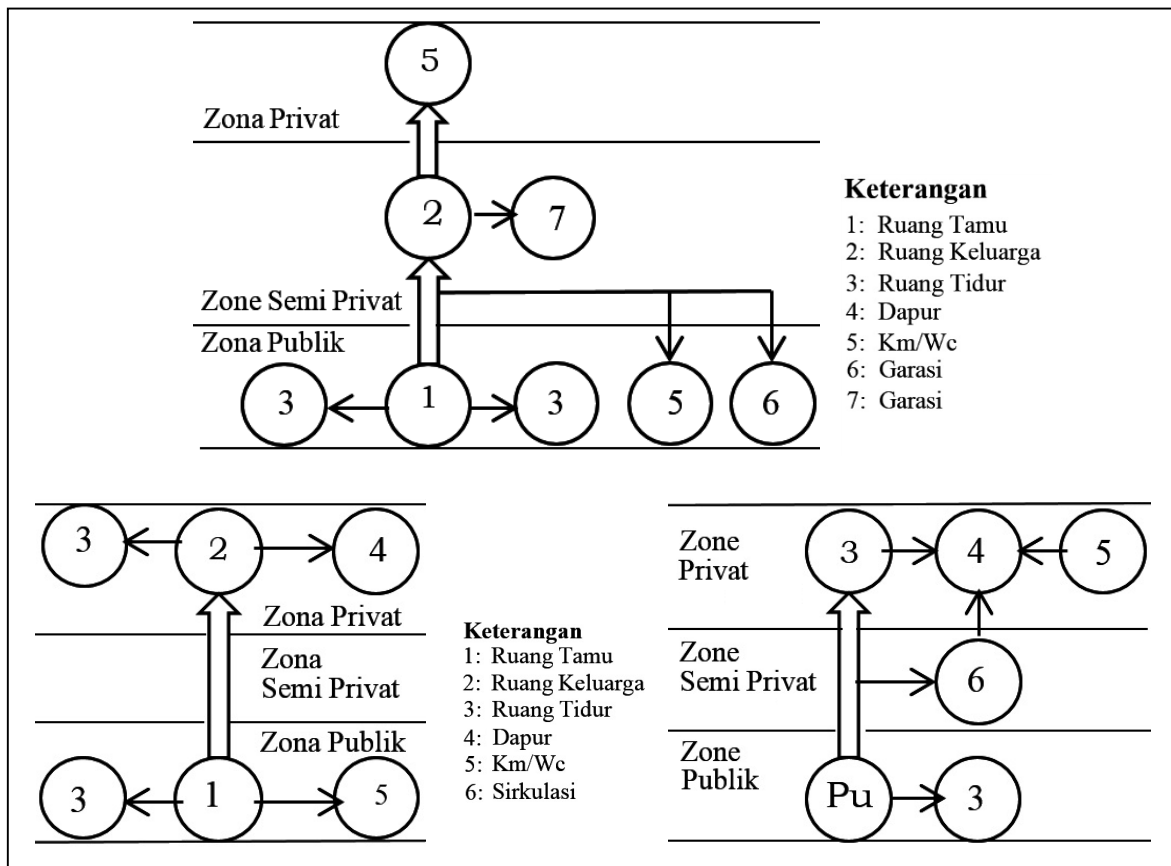


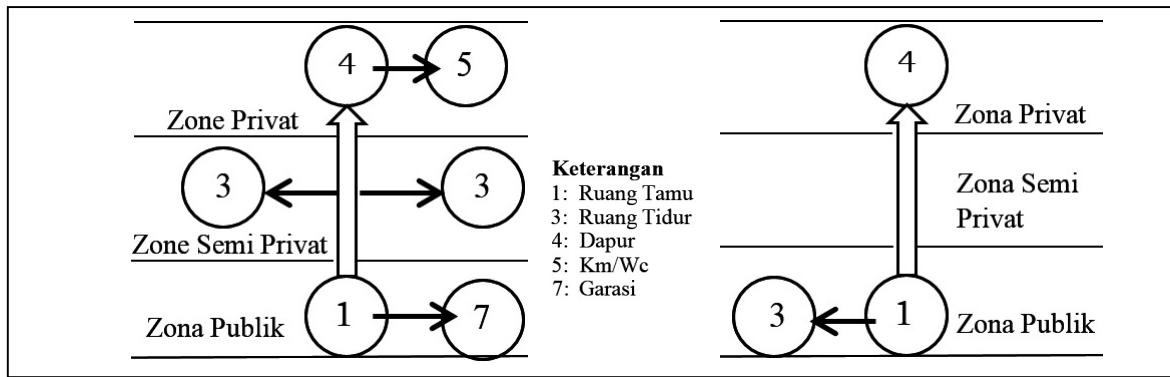
Gambar 8. Tipe ruang terorganisir tidak sempurna



Gambar 8. Tipe ruang terorganisir tidak sempurna

Sementara itu, karakteristik tipe 2 terbentuk secara acak, yaitu tiadanya pola hierarki yang sistemik (Gambar 9). Dalam hal ini, ruang-ruang hunian yang bersifat privat justru diletakkan di zona publik maupun zona semi-privat. Sistem acak juga terbukti dengan tiadanya zona semi-privat. Dengan memperhatikan kondisi demikian, hierarki yang terbentuk menjadikan hubungan ruang dan hubungan aktivitas menjadi terganggu serta tidak ideal sebagai hunian *magersari*.





Gambar 9. Tipe ruang acak

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap tipologi ruang hunian *magersari* yang khas di lingkungan nDalem Benawan, Yogyakarta, yaitu tipologi linier keliling, tipe ruang inti, tipe ruang minimalis, tipe ruang mewah, serta tipe ruang berhierarki. Keseluruhan tipologi ruang hunian *magersari* di nDalem Benawan mengungkap adanya jalinan hubungan antara hunian *magersari* dan nDalem Benawan dari sisi keruangannya. Dalam hal ini, keseluruhan tipologi ruang tersusun dengan memperhatikan dan berpatokan pada eksistensi ruang, bentuk, filosofi, serta jiwa nDalem Benawan. Oleh karena itu, dari sisi besaran, luasan, dan tata letak keruangan, hunian *magersari* tidak "berani" menyamai pola ruang nDalem Benawan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya sikap budaya para penghuni *magersari* yang menempatkan dirinya sebagai *kawula* (masyarakat biasa) dan pangeran (pemilik tanah) sebagai junjungan. Oleh sebab itu, penghormatan dan penghargaan tinggi kepada pangeran pemilik nDalem Benawan menjadi suatu keharusan. Atas dasar itulah, tipologi ruang hunian *magersari* bertransformasi.

Referensi

- Adianti, R. (2019). "Hierarki Sosial dan Tipologi Tata Ruang Rumah Bangsawan di Baluwarti Kraton Yogyakarta."
- Fairuz Nadzmi Mathan'ai, Luluk Lusiati Cahyani (2022). Status Dan Perlindungan Hukum Tanah Magersari Di Lingkungan Kraton Yogyakarta. Jurnal Notarius, Volume 15 Nomor 2
- Gatut Murniatmo (1989). Pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
- Kusumawati, D. & Hartati, W. (2016). "Sinkretisme Budaya dan Transformasi Ruang di Kampung Kauman Yogyakarta." Jurnal Arsitektur Nusantara, 4(3), 45-60.
- Mandoyokusumo. 1988. Serat raja putra Ngayogyakarta Hadiningrat. Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
- Ossenbruggen, PDE Van, 1974. Asal usul konsep jawa tentang mancapat dalam hubungannya dengan system-sistem klasifikasi primitive. Bratara. Jakarta
- Pratiwi, D. (2018). Tipologi ruang pada permukiman magersari. Jurnal Arsitektur dan Perkotaan, 6(3), 101-110
- Santosa, B. (2012). Sistem magersari dalam struktur permukiman tradisional Jawa. Jurnal Arsitektur Nusantara, 4(2), 45-56.
- Sulistiyowati, E. (2015). Transformasi permukiman magersari di Yogyakarta. Jurnal Permukiman, 10(1), 12-25.
- Sutasoma, dkk. (2023). Relasi perubahan bentuk, makna dan fungsi ruang pada rumah abdi dalem di Yogyakarta. Jurnal Atrium. Universitas Kristen Duta Wacana. Yogyakarta
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widayatsari, S. (2002). Tata ruang rumah bangsawan Yogyakarta. Jurnal Dimensi, Volume 30, Nomor 2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat. Universitas Petra. Surabaya.